

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja antara usia 10-19 tahun merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia yang disebut masa pubertas. Dalam perkembangannya remaja melewati tahapan-tahapan yang dimungkinkan akan mengalami kontak terhadap lingkungan atau sekitarnya. Masa remaja dibedakan menjadi masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja pertengahan 14-16 tahun, masa remaja akhir 17-19 tahun (Rohan dan Siyoto, 2013).

Menurut hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya remaja. Remaja yang berumur 15-24 tahun berjumlah 40,75 juta. Sementara jumlah penduduk 10-14 tahun berjumlah 22,7 juta. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang (BPS, 2010). Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, remaja sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, narkoba dan HIV/AIDS (Wahyuni dan Rahma, 2011). Kesehatan anak pada usia remaja khususnya kesehatan reproduksi perlu mendapat perhatian khusus, karena pada masa

inilah remaja mempunyai keinginan yang besar dalam mencoba berbagai hal, termasuk aktif dalam berpacaran (BPS, 2009).

Menurut Hanifa (2010), orientasi berpacaran kaum remaja telah berubah. Dulu tujuan dari pacaran untuk mencari calon pasangan hidup (suami istri), namun saat ini tujuan dari pacaran untuk gengsi, fantasi, bahkan eksploitasi seks. Berpacaran bagi remaja yang tumbuh dalam dunia modern seperti sekarang ini dianggap wajar-wajar saja. Pacaran dalam artian mengenal lawan jenis mungkin masih dapat ditoleransi.

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan oleh BPS (2007), dalam berpacaran remaja tidak hanya berusaha mengenal lawan jenisnya, tetapi sudah sampai berciuman dan saling meraba. Lebih dari 50% remaja laki-laki sudah meraba-raba dalam berpacaran dan lebih dari 40% remaja pernah berciuman. Bahkan 6% remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 1% remaja perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Alasan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual karena rasa ingin tahu. Namun bagi remaja perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual menganggap hubungan seksual terjadi begitu saja, tanpa ada rencana. Hal ini mungkin terjadi karena ada kesempatan yang memungkinkan remaja untuk melakukan hal tersebut. Disatu sisi remaja saat ini sudah jarang sekali yang tertarik terhadap nilai budaya yang dianut masyarakat umum. Kalau dilihat tempat remaja melakukan hubungan seksual, maka 41% remaja melakukan hubungan seksual di rumah sendiri atau rumah

pacar, disamping di tempat kost (*boarding house*) sebesar 15%. Sebanyak 6% remaja melakukan hubungan seksual di tempat prostitusi. Kondisi ini perlu mendapat perhatian semua pihak, karena risiko penularan PMS dan HIV/AIDS dapat terjadi pada remaja (BPS, 2007).

Menurut SDKI 2012, responden wanita yang dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 1% sedangkan laki-laki sebanyak 8%. Terlihat sedikit perbedaan dalam pengalaman seksual diantara remaja menurut umur. Remaja pria yang lebih tua cenderung lebih memiliki pengalaman seksual dibanding pria lainnya (15% berbanding dengan 5%). Remaja pria dengan tingkat pendidikan SLTA atau lebih tinggi cenderung pernah melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan pria yang tingkat pendidikannya lebih rendah (BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International, 2013)

Menurut Kusmiran (2011), faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja yakni perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal. Kurangnya peran orangtua melalui komunikasi antara orangtua dengan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual. Pengetahuan remaja yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik. Kemudian pengaruh teman sebaya sehingga memunculkan penyimpangan perilaku seksual.

Menurut catatan PKBI, pada tahun 2010 sebanyak 379 orang yang berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi di PILAR PKBI, yang melakukan

hubungan seksual pranikah mencapai 98 orang (26%), hamil pranikah mencapai 85 orang (22%). Sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 821 orang yang berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi di PILAR PKBI, yang melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 193 orang (23%), hamil pranikah mencapai 79 orang (10%). Sebanyak 52% yang melakukan hubungan seksual pranikah berkisar usia 15-19 tahun (PILAR PKBI Jateng, 2012).

Menurut penelitian Wijayanti (2014), di Sulawesi utara, diketahui 167 (81%) remaja pernah atau sedang mempunyai pacar dengan perincian laki-laki sebanyak 88 (52,7%) orang dan perempuan sebanyak 79 (47,3%) orang. Remaja tersebut memulai pacaran pada umur 15-17 tahun. Sebanyak 95,1% pernah pegangan tangan, sementara pada perilaku ciuman bibir sebanyak 63,2% terakhir pada kegiatan meraba atau merangsang bagian tubuh ada 24,1%. Hasil penelitian ini menggambarkan sebanyak 12,7% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sementara untuk remaja putri sebanyak 6,5%.

Perkembangan zaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja beberapa tahun lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktek aborsi yang tidak aman, penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS, bahkan

kematian. Data KTD tahun 2014 yang masuk ke PKBI Jawa Tengah sebanyak 67 kasus yang terjadi pada remaja usia 14-24 tahun. Sebagian besar yaitu remaja yang bersekolah di tingkat SLTA dan sebanyak 69% dari mereka memilih untuk mengaborsi kandungannya dengan berbagai alasan. Lebih dari 200 remaja menikah dan sudah mempunyai anak dibawah usia 20 tahun. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja dan pernikahan anak dibawah 18 tahun menjadi perhatian khusus PKBI Jateng karena kasus-kasus diatas turut menyumbang angka kematian ibu (AKI) yang tinggi sebanyak 33 kasus di Kota Semarang yang menempati peringkat ke 7 di Jawa Tengah (PILAR PKBI Jateng, 2015).

Menurut penelitian Lestary dan Sugiharti (2011), diketahui bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja di Indonesia diantaranya pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orangtua, dan keberadaan teman yang berperilaku berisiko. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja yakni jenis kelamin. Remaja laki-laki berpeluang 30 kali lebih besar untuk merokok, 10 kali lebih besar untuk minum alkohol, 20 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba, dan 5 kali lebih besar untuk hubungan seksual pranikah, jika dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Jumiatus (2012), diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan tentang seks pranikah remaja

baik yaitu 88,52%. Sebagian besar remaja bersikap mendukung terhadap seks pranikah yaitu 80,33%. Serta menyimpulkan ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah. Menurut ajaran agama islam perilaku seksual pranikah termasuk suatu perbuatan zina dan dilarang sesuai dengan ayat yang tertulis di Al-Quran. Berikut ayatnya:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّمَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (*Al-Qur'an, Al-israa' ayat 32*).

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan kepada pelajar di Kota Semarang, sebanyak 86% pelajar mengaku sudah pernah melakukan pacaran. Sebanyak 39% pernah melakukan ciuman, 56% pernah berpelukan, dan sebanyak 14% pernah saling meraba organ reproduksi. Untuk kategori pengetahuan kesehatan reproduksi sebagian besar pelajar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 89%. Sebagian besar pelajar memiliki sikap seksualitas positif yaitu sebanyak 79%. Sebagian besar pelajar masih berperilaku pacaran yang berisiko yaitu sebanyak 58%. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada pelajar SLTA di Kota Semarang.
- b. Mendeskripsikan sikap seksualitas pelajar SLTA di Kota Semarang.
- c. Mendeskripsikan perilaku pacaran pelajar SLTA di Kota Semarang.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Semarang.
- e. Menganalisis hubungan antara sikap seksualitas dengan perilaku pacaran pada pelajar SLTA di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelajar

Diharapkan dapat menambah pengetahuan pelajar tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku pacaran yang berisiko sehingga dapat merubah perilaku mereka.

2. Bagi PKBI

Sebagai masukan dan bahan evaluasi, dalam merancang program tentang kesehatan reproduksi khususnya perilaku pacaran pada pelajar SLTA.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan untuk melakukan peningkatan pendidikan tentang kesehatan reproduksi pada pelajar SLTA.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan referensi oleh peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih mendalam tentang kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran pada remaja.